

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan secara hafalan, tetapi lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong pemahaman mendalam dan pengembangan kompetensi siswa menjadi sangat penting untuk diterapkan di sekolah, khususnya di sekolah dasar.

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan abad ke-21, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar, dan Jenjang Pendidikan menengah, telah mendorong terjadinya transformasi pembelajaran melalui penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) di definisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (Permendikdasmen No 13, 2025:6). Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi menjadi proses yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta penguatan karakter peserta didik dalam kehidupan nyata.

Kerangka kerja Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) mencakup empat komponen utama, yaitu: (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, dan (4) kerangka pembelajaran. Pada komponen profil lulusan, terdapat delapan dimensi yang menjadi target pengembangan peserta

didik, meliputi: (1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewargaan, (3) kemampuan bernalar kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, dan (8) kemampuan komunikasi. Keseluruhan dimensi tersebut menggambarkan kompetensi yang bersifat menyeluruh dan diharapkan dimiliki peserta didik setelah menempuh proses pendidikan dan pembelajaran.

Deep learning merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses berpikir tingkat tinggi, pemahaman konseptual yang utuh, serta kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, hal tersebut sejalan dengan pendapat Kholid dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran mendalam (*deep learning*) tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada pengembangan karakter, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah kompleks yang relevan dengan kehidupan nyata (Kholid et al., 2025:2510).

Fatmawati menjelaskan pendekatan *deep learning* menekankan pemahaman mendalam terhadap konsep, penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata, serta pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) pada peserta didik Melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*) (Adiputra et al., 2025:64). Berdasarkan pendapat tersebut, pendekatan *deep learning* menekankan pemahaman konsep secara mendalam, pengembangan HOTS, serta kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.

Pendekatan *deep learning* mendukung penguasaan kecakapan 4C (kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif) dengan cara melatih siswa mengaitkan konsep akademik ke dalam konteks kehidupan praktis (Nur Isnayanti & Author, 2025:913). Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga menyiapkan siswa menjadi pribadi yang tangguh dan solutif di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan persaingan global.

Pendekatan *deep learning* mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, meningkatkan partisipasi mereka, dan lebih memahami konsep (Supriyanto & Naila Fitriyana, 2025:213). Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran *deep learning* menekankan pemahaman konsep secara mendalam,

keterkaitan pengetahuan, serta kemampuan siswa menerapkan pembelajaran dalam berbagai situasi sehingga siswa menjadi lebih aktif, partisipatif, dan memahami materi dengan lebih baik.

Namun, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen pembelajaran yang sistematis agar pendekatan tersebut dapat diterapkan secara optimal di sekolah dasar. Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan melalui siklus manajemen berkelanjutan yang dikemukakan oleh Edward Deming, yaitu *Plan–Do–Check–Act (PDCA)*. Siklus ini menekankan bahwa setiap kegiatan manajemen harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas secara berkelanjutan.

Pada tahap perencanaan (*Plan*), guru dan sekolah menyusun pembelajaran yang mendukung pendekatan *deep learning* melalui analisis kebutuhan siswa, penetapan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, pemilihan materi kontekstual, serta penggunaan metode pembelajaran aktif. Selain itu, direncanakan pula media pembelajaran, pengelolaan sumber daya, pengaturan waktu, dan kebutuhan biaya untuk menunjang proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan (*Do*) merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif belajar melalui diskusi, kerja sama, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran dilaksanakan secara interaktif dan kolaboratif agar siswa mampu membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Tahap evaluasi (*Check*) bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi siswa. Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran, seperti kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Penilaian dapat dilakukan melalui proyek, portofolio, observasi, dan refleksi pembelajaran.

Tahap terakhir yaitu tindak lanjut (*Act*) dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Tindak lanjut dapat berupa perbaikan strategi, pengembangan metode dan media pembelajaran, pemberian program pengayaan maupun remedial, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Salah satu tujuan utama penerapan pendekatan *deep learning* adalah meningkatkan kompetensi siswa. Kompetensi siswa merupakan kemampuan yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi siswa tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga aspek sosial dan afektif seperti komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Diningsih, 2024:4). Pengembangan kompetensi peserta didik wajib diupayakan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada siswa.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi siswa dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dipelajari dalam berbagai situasi kehidupan. Sementara itu, menurut pandangan pendidikan modern, kompetensi siswa mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang sering dikenal sebagai keterampilan abad ke-21.

Dalam struktur kurikulum pendidikan, kompetensi peserta didik mencakup tiga aspek pokok, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan memahami, mengolah, serta menerapkan pengetahuan. Aspek afektif berkaitan dengan pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Sementara itu, aspek psikomotorik menitikberatkan pada kemampuan keterampilan dan praktik dalam melaksanakan suatu kegiatan. Ketiga aspek tersebut perlu dikembangkan secara proporsional dan berkesinambungan agar kompetensi peserta didik dapat terbentuk secara menyeluruh dan optimal. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut secara terpadu.

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka fokus penelitian dibatasi pada pengembangan kompetensi siswa yang mencakup kompetensi 4C, yaitu *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Pemilihan kompetensi 4C tersebut didasarkan pada keterkaitannya dengan delapan dimensi profil lulusan dalam kebijakan kurikulum yang menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang meliputi keimanan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dengan demikian, pengembangan kompetensi 4C dipandang relevan sebagai bagian dari upaya mewujudkan profil lulusan yang holistik sesuai dengan arah kebijakan kurikulum berbasis *deep learning*.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam belum berjalan optimal. Sebagian guru masih berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan (*surface learning*) serta belum menerapkan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) secara maksimal. Pendekatan yang menekankan eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah juga masih terbatas akibat kurangnya pemahaman guru, minimnya pelatihan, dan belum adanya sistem manajemen pembelajaran yang mendukung penerapan *deep learning* secara terstruktur.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilik Mustofiyah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan di abad ke-21. Namun, terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya, terutama di negara berkembang, termasuk keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan pelatihan guru (Mustofiyah et al., 2024:1), peneleitian lain juga mengemukakan “*The implementation of deep learning approaches continues to encounter significant challenges, including educator preparedness, limitations in technological infrastructure, and the misalignment of conventional assessment systems*” (Masayu Andayanie et al., 2025:48), dapat di artikan Implementasi pendekatan *deep learning* masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, di antaranya kesiapan pendidik, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta ketidaksesuaian sistem penilaian konvensional.

Penerapan *deep learning* masih menghadapi tantangan, terutama pada peningkatan kompetensi guru dan pembentukan *growth mindset*. Tingginya

beban administratif juga membuat guru kurang optimal menjalankan perannya dalam pembelajaran (Raup et al., 2022). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran mendalam, dinilai dapat membantu meningkatkan kemampuan pedagogik guru.

Di sisi lain, kompetensi siswa abad ke-21 masih belum berkembang secara optimal. Meskipun kebijakan pendidikan telah menekankan pentingnya keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*), pada praktiknya banyak siswa yang masih memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah di bawah standar yang diharapkan. Penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi siswa masih rendah, sementara keterampilan berpikir kritis dan komunikasi hanya mendekati standar yang diharapkan (Imanah et al., 2023:67). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan realitas di lapangan.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya membahas *deep learning* dari aspek strategi pembelajaran, tetapi juga dari aspek manajerial melalui kerangka PDCA (*Plan, Do, Check, Act*). Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dengan enam sistem nilai, khususnya nilai logis, teleologis, dan etis, yang tercermin dalam pengelolaan pembelajaran yang sistematis, berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa, serta menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif.

Pemilihan SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan empiris yang relevan dengan fokus kajian implementasi kebijakan pembelajaran mendalam. SDN Sirnagalih dan Nagrog merupakan sekolah dasar negeri penerima BOS KINERJA Yang menjadi sasaran Program Pelatihan PM dan telah mulai mengimplementasikan kebijakan pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian awal (pra-studi) yang dilakukan peneliti di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog, ditemukan beberapa permasalahan terkait penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa proses

pembelajaran yang berlangsung masih cenderung berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum, sehingga kesempatan bagi siswa untuk melakukan pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*) masih terbatas. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dirancang belum sepenuhnya mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara optimal.

Lebih lanjut, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning* seperti pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta beberapa guru masih berfokus pada metode konvensional yang belum sepenuhnya mendukung prinsip-prinsip pembelajaran mendalam.

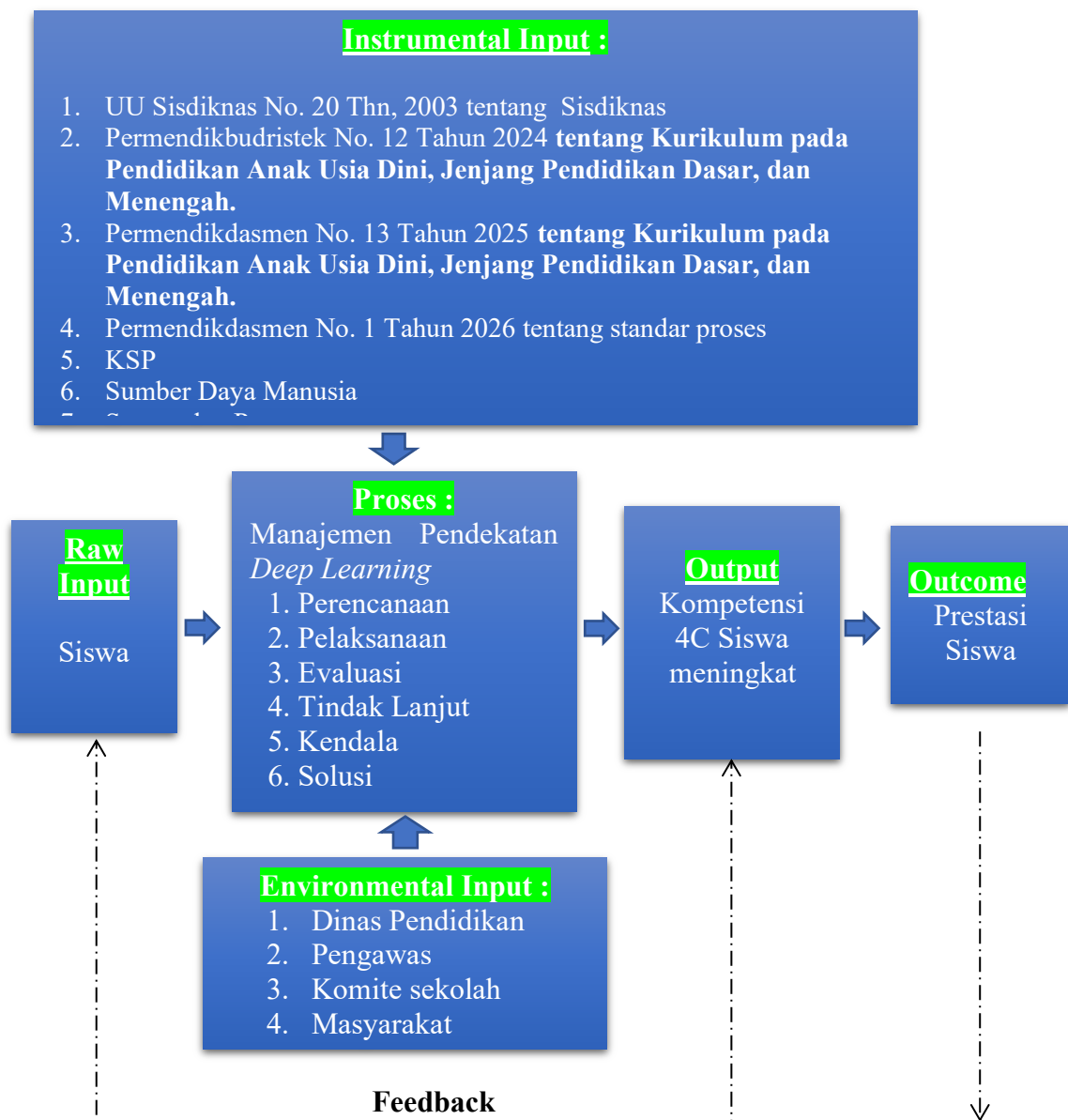
Kondisi tersebut berdampak pada kompetensi siswa yang belum berkembang secara maksimal, terutama dalam aspek berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah dalam konteks pembelajaran. Temuan awal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep pembelajaran berbasis *deep learning* yang diharapkan dalam kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis *deep learning* dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa di sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar agar mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan perkembangan zaman. Melalui pemahaman tentang penerapan manajemen *deep learning* yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, dan perbaikan pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian mengenai **“Manajemen Pendekatan *Deep Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa di Sekolah Dasar”** menjadi sangat relevan dan signifikan untuk dilakukan.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah, dalam penelitian yang berjudul “**Manajemen Pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kabupaten Bandung?**” Digambarkan pada bagan berikut ini



Gambar 1. 1. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran rumusan masalah diatas, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi *raw input* (bahan mentah) yaitu siswa sebagai peserta didik

yang menjadi subjek utama dalam proses pendidikan. Siswa memiliki potensi, karakteristik, serta kemampuan yang berbeda-beda sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal. Selanjutnya instrumental input (masukan Intrumental) yaitu berbagai kebijakan dan regulasi pendidikan yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah. Instrumental input tersebut meliputi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses, Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), SDM, Saprasserta serta biaya. Berbagai regulasi tersebut memberikan arah, pedoman, dan standar bagi sekolah dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Raw input dan instrumental input selanjutnya menjadi dasar dalam proses manajemen pendekatan *deep learning* yang dilaksanakan secara sistematis. Proses tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, serta identifikasi kendala dan solusi dalam penerapan pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh environmental input, yaitu faktor lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan. *Environmental input* dalam kerangka ini meliputi komite sekolah, masyarakat, dinas pendidikan, dan pengawas sekolah. Komite sekolah dan masyarakat dapat memberikan dukungan dalam bentuk partisipasi dan kerjasama dalam kegiatan pendidikan. Dinas pendidikan berperan dalam memberikan kebijakan serta pembinaan kepada sekolah, sedangkan pengawas sekolah berperan dalam melakukan supervisi dan pendampingan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dukungan berbagai pihak berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penerapan *deep learning*.

Melalui proses manajemen pembelajaran yang terencana dan didukung oleh berbagai komponen tersebut, diharapkan dapat menghasilkan output berupa meningkatnya kompetensi siswa. Kompetensi siswa yang dimaksud mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkembang melalui proses pembelajaran yang bermakna. Peningkatan kompetensi tersebut selanjutnya diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas berupa *outcome*, yaitu meningkatnya prestasi siswa baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Prestasi siswa tidak hanya ditunjukkan melalui hasil belajar, tetapi juga melalui kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah dalam berbagai situasi.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Perencanaan mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
 - 1) Analisis kebutuhan siswa.
 - 2) Menentukan capaian pembelajaran yang diharapkan..
 - 3) Menyusun materi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis.
 - 4) Menentukan metode pembelajaran yang mendukung deep learning.
 - 5) Menyesuaikan media dengan kebutuhan siswa.
 - 6) Melibatkan pihak lain yang relevan (pengawas, orang tua, atau komunitas belajar).
 - 7) Menentukan alokasi waktu pembelajaran.
 - 8) Mengalokasikan anggaran untuk penyediaan media dan sumber belajar.
- b. Pelaksanaan mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
 - 1) Apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman siswa
 - 2) Aktivitas berpikir kritis dan pemecahan masalah
 - 3) Refleksi pembelajaran

- c. Evaluasi mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
 - 1) Identifikasi keberhasilan pembelajaran
 - 2) Mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran
 - 3) Aspek yang di evaluasi
 - 4) Jenis Evaluasi
 - 5) Teknik Evaluasi
 - 6) Teknik pengolahan data
 - 7) Kriteria evaluasi
- d. Tindak Lanjut mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
 - 1) Perbaikan proses pembelajaran
 - 2) Peningkatan kompetensi siswa (remedial dan pengayaan)
 - 3) Pengembangan kompetensi guru
- e. Kendala pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
 - 1) Keterbatasan Pemahaman Guru
 - 2) Fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran masih kurang.
 - 3) Evaluasi dan refleksi pelaksanaan belum dilakukan secara rutin dan sistematis.
 - 4) Tindak lanjut hasil evaluasi belum berkelanjutan.
- f. Solusi menghadapi kendala pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
 - 1) Keterbatasan Pemahaman Guru
 - 2) Fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran masih kurang.
 - 3) Evaluasi dan refleksi pelaksanaan belum dilakukan secara rutin dan sistematis.
 - 4) Tindak lanjut hasil evaluasi belum berkelanjutan

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang manajemen pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung.

Tujuan Khusus

Manajemen pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung.

Untuk mendapatkan gambaran/infomasi dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
- 2) Pelaksanaan mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
- 3) Evaluasi mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
- 4) Tindak lanjut mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
- 5) Kendala pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung
- 6) Solusi menghadapi kendala pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Kontribusi terhadap pemahaman teori: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori Manajemen pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa dan menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu sekolah.
- 2) Penjelasan fenomena: Penelitian dapat membantu dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang belum dipahami dengan baik sebelumnya. Khususnya yang berkaitan dengan Manajemen pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa.
- 3) Pengembangan kerangka konseptual: Penelitian dapat membantu dalam pengembangan kerangka konseptual yang baru atau yang lebih canggih. Ini dapat melibatkan penemuan hubungan-hubungan baru antara konsep-konsep yang ada atau mengidentifikasi dimensi-dimensi baru dari konsep yang sudah ada.
- 4) Membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut: Penelitian dapat membuka pintu bagi penelitian lebih lanjut dengan menyoroti area-area di mana pengetahuan yang lebih lanjut masih diperlukan, serta Sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 5) Kontribusi terhadap literatur ilmiah: Penelitian yang dilakukan dengan baik dapat menjadi kontribusi berharga bagi literatur ilmiah dalam bidang tertentu. Ini bisa berupa publikasi jurnal, buku, atau konferensi yang memperluas basis pengetahuan dan pemahaman kita tentang subjek tersebut.
- 6) Pembeneran metodologis: Penelitian dapat memberikan pembeneran metodologi

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa pihak yang dapat merasakan manfaat praktis dari penelitian:

1) Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, khususnya akses teknologi digital, serta mendukung kebijakan penyederhanaan administrasi guru dan penguatan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam memperkuat manajemen pembelajaran yang lebih terstruktur, berkelanjutan, serta mendukung optimalisasi sarana prasarana dan budaya refleksi dalam implementasi pembelajaran.

3) Bagi Kepala Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dalam mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin instruksional melalui pendampingan berkelanjutan kepada guru, pelaksanaan supervisi akademik yang berfokus pada kualitas pembelajaran, serta penguatan budaya kolaboratif melalui komunitas belajar guru.

4) Bagi Guru

Meningkatkan kompetensi pedagogik dan pemahaman terhadap konsep *Deep Learning* melalui pelatihan berkelanjutan, belajar mandiri, dan kolaborasi dalam komunitas belajar. Guru juga perlu meningkatkan konsistensi dalam menerapkan pembelajaran aktif, melakukan refleksi secara rutin, serta mengintegrasikan tindak lanjut (remedial dan pengayaan) ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

5) Bagi Siswa

Mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Selain itu, siswa juga perlu membiasakan diri untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kompetensi dan prestasi belajar. Dengan demikian, manfaat praktis dari penelitian dapat dirasakan oleh berbagai pihak dan dapat memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

6) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji implementasi *Deep Learning* pada konteks yang lebih luas serta mengembangkan model atau strategi praktis yang mendukung implementasi pembelajaran secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, manfaat praktis dari penelitian dapat dirasakan oleh berbagai pihak dan dapat memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung?
3. Bagaimana evaluasi mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung?
4. Bagaimana tindak lanjut mutu pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung?

5. Apa Kendala yang dihadapi dalam manajemen pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung?
6. Bagaimana Solusi untuk menghadapi kendala manajemen pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kompetensi siswa di SDN Sirnagalih dan SDN Nagrog Kab. Bandung?

